

# PEMBELAJARAN TARI TRADISIONAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI NONVERBAL

Non Dwishiera C.A

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

FKIP Universitas Pakuan Bogor.

Email : nonshiera.ca@unpak.ac.id

## ABSTRAK

*Pembelajaran tari berbasis keragaman tari tradisional dapat menjadi kekuatan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi nonverbal. Artikel ini menjelaskan pentingnya pembelajaran seni tari tradisional sebagai salah satu cara untuk melatih dan meningkatkan kemampuan komunikasi nonverbal. Sanggar Tari Rumingkang menjadi salah satu contoh stimulus peningkatan kemampuan komunikasi nonverbal melalui pembelajaran seni tari tradisional. Artikel ini dipaparkan berdasarkan hasil studi pustaka dan observasi pembelajaran tari tradisional oleh Buyung di sanggar tari Rumingkang. Pembelajaran seni tari tradisional memiliki peranan dalam pengembangan kecerdasan interpersonal khususnya dalam peningkatan kemampuan komunikasi nonverbal.*

*Kata kunci: Komunikasi nonverbal, kecerdasan interpersonal, Pembelajaran Tari Tradisional.*

## PENDAHULUAN

Setiap individu akan selalu berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hakikatnya setiap individu (manusia) telah dibekali *multiple intelligence* yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Komunikasi menjadi kebutuhan yang fundamental saat menjalin hubungan di masyarakat. Sebagai makhluk sosial, setiap individu dituntut untuk berkomunikasi dengan individu lainnya. Setiap individu akan mampu memenuhi tuntutan yang diberikan oleh kelompok sosialnya, jika

dapat menjalin komunikasi dengan baik. Individu yang dapat berkomunikasi dengan baik ialah individu yang mampu mengolah kecerdasan interpersonalnya. Kurangnya kemampuan individu dalam berkomunikasi secara verbal dan nonverbal akan membuat individu tersebut terisolasi dari lingkungannya.

Pesatnya kemajuan teknologi telah mempermudah manusia dalam memenuhi kebutuhan berkomunikasi dan kebutuhan estesisnya. Kemajuan teknologi bersifat paradoks, karena menimbulkan dua sisi

yang berbeda. Melalui telpon genggam dan media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter* dan sebagainya manusia dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya. Melalui media masa seperti TV, seseorang dapat memenuhi kebutuhan estesisnya. Secara eksplisit hal ini dinilai sangat menguntungkan, namun jika ditinjau dari segi fungsi komunikasi, hal tersebut akan berdampak buruk terhadap mutu interaksi sosial dalam bermasyarakat.

Teknologi telah memberi jarak interaksi fisik antara individu dengan individu lainnya, sehingga tidak terjalin komunikasi secara nonverbal. Saat seorang sedang berduka, sebagian besar orang akan menggunakan telpon genggam untuk menunjukkan rasa empatiknya. Padahal komunikasi nonverbal sangat dibutuhkan dalam kondisi tersebut. Pelukan, sentuhan dan ekspresi wajah yang menggambarkan rasa empatik dianggap akan lebih mampu menyampaikan rasa duka cita yang ingin disampaikan. Studi Albert Mahrabian (1971) menyimpulkan bahwa “tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7% berasal dari bahasa verbal, 38% dari vokal suara, dan 55% dari ekspresi muka” (Cangara, 2012 : 117). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal, menjadi kebutuhan yang harus dikuasai oleh setiap manusia

dalam berinteraksi. Tujuannya untuk meyakinkan kebenaran tentang isi pesan yang disampaikan, mempertegas ucapan yang disampaikan, menunjukkan jati diri, serta mengekspresikan emosi jiwa.

Sebagai salah satu kebutuhan hidup, kemampuan komunikasi nonverbal dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran formal, informal dan nonformal. Pembelajaran seni tari tradisional secara non-formal seperti di sanggar dapat dijadikan wadah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi nonverbal. Pembelajaran tari tradisional di sanggar menuntut peserta didik untuk menguasai dan mengekspresikan tari yang sedang dipelajarinya secara mendalam, dimulai dari aspek gerak, rasa dan irama yang disesuaikan dengan pesan/makna dalam tari tersebut. Proses penguasaan rasa dan pengekspresian inilah yang dapat membuat seseorang menyadari fungsi tubuhnya. Penyadaran fungsi tubuh dalam pembelajaran tari tradisional akan menstimulus seseorang agar dapat berkomunikasi nonverbal dengan lebih baik. Oleh karena itu tujuan pembelajaran tari tradisional semata-mata bukan hanya untuk mencetak individu agar memiliki pengetahuan dan keterampilan menari yang baik, melainkan agar individu memiliki

moralitas, sehingga dapat berinteraksi sesuai dengan aturan sosial yang berlaku.

## PEMBAHASAN

### Pembelajaran

Sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial, setiap individu selalu dihadapkan pada berbagai permasalahan. Permasalahan dapat diselesaikan jika individu tersebut berupaya untuk memperbaiki tingkah lakunya. Perubahan tingkah laku dapat diperoleh dengan proses pembelajaran. Pembelajaran menurut Jazuli (2008 :137) adalah “ cara menjadikan orang belajar, artinya terjadi proses manipulasi lingkungan untuk memberi kemudahan orang belajar”. Selain itu Jazuli menambahkan bahwa pengajaran merupakan proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar. Perubahan tingkah laku yang diinginkan melalui proses pembelajaran yaitu mencakup seluruh aspek tingkah laku yang positif dan dilakukan secara sadar, berkelanjutan, berfungsi, serta bertujuan. Pembelajaran seni tari merupakan salah satu pembelajaran yang mampu memenuhi tujuan pembelajaran. Jazuli dalam buku Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni menyatakan “ Pembelajaran seni adalah suatu proses usaha yang dilakukan

seseorang untuk memperoleh suatu perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil pengalaman berkesenian dan berinteraksi dengan budaya lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu “ (Jazuli, 2008 : 139).

Melalui pembelajaran tari tradisional peserta didik akan mendapatkan pengajaran secara *continue*. Contohnya setelah mendapatkan pengajaran tarian satu dia akan mendapatkan pembelajaran tari lainnya. Selanjutnya selain mendapatkan keterampilan dalam menari, peserta didik juga mendapatkan pembelajaran mengenai nilai-nilai filosofis budaya yang terkandung dalam tari tradisional tersebut. Hal ini sejalan dengan pemikiran Karolus dalam buku seni tradisi sebagai apresiasi dan pembelajaran seni (2012 : 151-161) mengenai pentingnya pembelajaran musik tradisional. Pembelajaran musik tradisional menurut Karolus akan memberikan pelajaran mengenai keberagaman, sehingga akan terjalin komunikasi budaya baik linier maupun non linier.

Pembelajaran seni tari yang berkualitas akan terwujud jika terjadi proses belajar mengajar yang berkualitas. Melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam pengajaran yang bersifat edukatif,

pendidik harus mampu menciptakan proses pengajaran dalam suasana kegiatan belajar mengajar yang baik, agar tercipta proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Pembelajaran seni tari yang berkualitas berakar dari adanya strategi pembelajaran yang telah terdisain untuk mencapai kompetensi pembelajaran. Melalui pembelajaran seni tari tradisional yang berkualitas peserta didik akan menyadari terjadi perubahan dalam keterampilan, pengetahuan, serta tingkah lakunya.

### **Tari Tradisional**

Secara eksplisit tari merupakan serangkaian gerak indah yang mengandung makna. Banyak pakar yang mendefinisikan mengenai tari. Menurut Soedarsono tari adalah ungkapan perasaan manusia tentang sesuatu dengan gerak-gerak ritmis dan indah. Selanjutnya H'Doubler mendefinisikan tari sebagai “ekspresi gerak ritmis dari keadaan perasaan yang secara estetis dinilai, yang lambang geraknya dirancang untuk kenikmatan serta kepuasan dari pengalaman ulang, ungkapan berkomunikasi, melaksanakan, Aserta dari penciptaan bentuk-bentuk” (Narawati, 2013). Tari dalam kamus umum Bahasa Indonesia berarti “gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama dan biasanya

diiringi dengan bunyi-bunyian (seperti music, gamelan, dan sebagainya)” (1984 : 1020). Sementara tradisional berarti “segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, ajaran, kesenian, tarian, pandangan hidup, dan sebagainya) yang bersifat turun temurun” (1984 :1088).

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat dikatakan bahwa tari tradisional adalah ekspresi gerak manusia yang bersumber dari nilai-nilai budaya yang bersifat turun temurun, dan dituangkan melalui gerak tubuh yang lebih estetis. Setiap jenis tari memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada penikmatnya. Dapat dikatakan bahwa tari tradisional merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang dituangkan secara estetis. Sehingga pesan yang ditransmisikan melalui sebuah tarian harus mampu menyampaikan makna yang terkandung dalam tarian tersebut.

Pada dasarnya, materi baku tari adalah gerak, dan alat ungkap yang paling penting dari kesenian ini adalah tubuh manusia itu sendiri. Namun demikian dalam buku tari komunal (2006 : 46) dijelaskan bahwa aspek yang meliputi tari, tidak hanya meliputi aspek gerak seperti sifat gerakan dan kualitas gerak saja, melainkan aspek-aspek lain seperti norma, nilai, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di kalangan

masyarakat pendukung tarian yang bersangkutan.

### **Komunikasi Nonverbal**

Manusia dan komunikasi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Selama hidup manusia dituntut untuk berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi nonverbal merupakan salah satu alat penunjang kebutuhan hidup manusia dalam interaksi sosial. Hidayat dalam buku *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*, memaparkan bahwa “Komunikasi nonverbal adalah penyampaian pesan tanpa kata-kata dan komunikasi nonverbal memberikan arti pada komunikasi verbal” (2012 : 14). Setiap manusia dituntut untuk terus meningkatkan kemampuan komunikasi nonverbal dengan berbagai cara. Komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan tubuh sebagai media ungkapannya.

Seyogyanya tubuh dapat berfungsi sebagai individu, sebagai sosial, religi dan sebagai estetis. Oleh karena itu, komunikasi nonverbal dan tari tradisional memiliki satu benang merah yang sama. Kesamaan tersebut terdapat pada fungsi tubuh sebagai media ungkap individu, sosial, religi dan estetis. Menurut Damayanti (2017 : 10) komunikasi nonverbal sangat erat

hubungannya dengan bahasa tubuh, termasuk semua alat-alat komunikasi manusia antara lain visual, gerak, taktik bahkan rasa. Damayanti juga memaparkan tiga fungsi komunikasi non verbal dalam berinteraksi, pertama bahasa tubuh mengkomunikasikan makna khusus, kedua bahasa tubuh sebagai jaringan komunikasi yang kompleks dalam penyampaian pesan-pesan sehingga seseorang dapat mengemukakan perasaan dan emosinya, ketiga bahasa tubuh memegang peranan penting dalam ujaran, sehingga tergolong sebagai komunikasi yang efektif.

Untuk menyampaikan pesan secara nonverbal, manusia dapat mengekspresikannya melalui sebagian tubuh, bahkan seluruh tubuhnya dengan berbagai cara. Jalaludin Rakhmat (1994) mengelompokan pesan-pesan nonverbal menjadi : pesan kinestetik, yaitu pesan yang menggunakan gerakan tubuh yang terdiri dari pesan *facial* (wajah), *gestural* (sebagian anggota badan), dan *postural* (keseluruhan anggota badan); pesan *proksemik*, yaitu pesan yang disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang; pesan *artifaktual*, yaitu pesan yang disampaikan melalui penampilan tubuh, pakaian dan kosmetik; pesan *paralinguistik* yaitu pesan nonverbal sebagai penegas pesan verbal; pesan sentuhan dan

bau-bauan untuk menyampaikan maksud emosional tertentu dan pesan gerak isyarat yang berfungsi sebagai penegasan pembicaraan (Hidayat, 2012 : 17). Kemampuan nonverbal dalam kelompok

### **Tari Tradisional Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Nonverbal**

Setiap individu memiliki tugas perkembangannya masing-masing. Sebagai makhluk sosial, interaksi sosial merupakan tugas perkembangan yang selalu ada di setiap jenjang usia. Havighurst menyebutkan tugas perkembangan manusia dari masa bayi hingga masa tua yaitu menjalin interaksi agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Hurlock, 10). Tugas interaksi sosial tersebut akan berjalan baik, jika setiap individu memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.

Melalui komunikasi seseorang dapat mengekspresikan jiwanya, serta dapat bekerjasama dengan lingkungan sosialnya. Adanya interaksi dalam sebuah komunikasi di lingkungan sosial, akan menimbulkan reaksi. Reaksi terjadi karena adanya perbedaan karakter pada setiap individu. Hidayat dalam bukunya Komunikasi Antarpribadi dan Mediana (2012 :60) menyatakan

Reaksi positif akan terjadi jika masing-masing individu dalam

pesan kinestetik, pesan gestural, pesan proksemik dan pesan artifaktual dapat ditingkatkan salah satunya melalui pembelajaran seni tari tradisional.

komunikasi memunculkan rasa saling menghargai, mengikuti norma yang berlaku, tidak menunjukkan egois yang berlebihan, persamaan pemikiran, kesamaan kepentingan, tujuan atau merasakan adanya perasaan senasib.

Setiap individu memiliki cara tersendiri dalam mengungkapkan perasaan atau ekspresi jiwanya. Akhir-akhir ini banyak bermunculan acara-acara pencarian bakat di TV. Pada salah satu ajang pencarian bakat yang pernah tayang di Trans TV, Brandon, Fungsi Papua, Rumingkang dan Sandrina memilih seni tari sebagai sarana pengekspresian jiwanya. Hal ini berarti bahwa mereka memilih bahasa ungkapan nonverbal untuk menuangkan ekspresi jiwanya. Komunikasi nonverbal dapat dijadikan salah satu cara untuk dapat meyakinkan lawan interaksi mengenai isi pesan yang disampaikan, serta menghindari terjadinya keambiguan dan kesalahpahaman interpretasi terhadap isi pesan. Menurut hasil studi Albert Mehrabian dalam Cangara (2012 : 117 ) jika terjadi pertentangan antara apa yang diucapkan seseorang dengan

perbuatannya, orang lain akan cenderung mempercayai hal-hal yang bersifat nonverbal. Pernyataan ini berarti bahwa dalam menyampaikan pesan, komunikasi nonverbal dianggap akan lebih mampu mentransmisikan isi pesan dibandingkan dengan komunikasi verbal.

Perbedaan latar belakang budaya dan perbedaan status sosial menjadi kendala atau gangguan dalam komunikasi nonverbal. Hidayat (2012 :170) menyebut kondisi tersebut sebagai rintang budaya dan rintang status. Rintangan Budaya ialah rintangan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Sedangkan rintangan status ialah rintangan yang disebabkan karena jarak sosial diantara peserta komunikasi. Havighurst (1953) menyatakan bahwa “tugas tugas perkembangan yang dilakukan seseorang dalam masa kehidupan tertentu disesuaikan dengan norma-norma sosial serta norma-norma kebudayaan” (Ahmadi dan Sholeh, 2005 : 69). Pernyataan tersebut nampaknya berlaku pula untuk tata cara setiap individu dalam berkomunikasi nonverbal. Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa tata cara dalam sebuah komunikasi harus

disesuaikan dengan latar belakang budaya serta status sosialnya.

Sebagai salah satu seni yang bersifat *multilingual*, seni tari tradisional berakar dari nilai-nilai filosofi yang tumbuh dari kebudayaan suatu kelompok masyarakat (suku/ etnis/ daerah) tertentu. Penelitian Alex Lomang tentang Choreomatriks menunjukkan bahwa gaya seni dalam suatu komunitas merefleksikan gaya ulah kehidupan sehari-hari (Jazuli, 2008 : 124). Dari hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa tari tradisional merupakan gambaran tingkah laku budaya masyarakat pembuatnya. Hal tersebut membuat proses pengekspresian gerak dan trasmisi makna yang terkandung dalam suatu tari tradisional harus disampaikan secara maksimal. Setiap pemahaman dan penghayatan terhadap hasil karya seni tari tradisional memerlukan wawasan budaya. Kondisi tersebut membuat seseorang yang telah mempelajari tari tradisional akan mendapatkan beberapa keuntungan, salah satunya yaitu untuk meningkatnya potensi tubuh dan pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya suatu kelompok masyarakat. Pentingnya penguasaan tari tradisional, tertuang pula dalam kurikulum setiap tingkat pendidikan, dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Di Indonesia organisasi kesenian swasta atau milik perorangan memiliki andil yang sangat besar dalam menyehatkan perkembangan mental bangsa. Buyung merupakan salah satu pemilik sanggar di Bandung. Ia merupakan koreografer dan pelatih tari jaipongan di Sanggar Rumingkang yang hingga saat ini terus berupaya menanamkan nilai-nilai budaya Sunda melalui pembelajaran tari tradisional. Melalui proses interaksi pembelajaran, Buyung telah ikut serta dalam melestarikan seni tari daerah, serta melatih peserta didik agar lebih peka terhadap potensi tubuhnya. Hakikatnya tubuh dapat digunakan sebagai pembuktian diri individu, sebagai alat sosial, serta sebagai media ungkap estetis.

Untuk memfungsikan ketiga fungsi tubuh tersebut, Buyung menggunakan berbagai strategi pembelajaran tari agar peserta didik dapat menari dengan berkualitas. Kualitas tarian seseorang dalam menari akan ditentukan oleh kedalaman emosi, kematangan jiwa, dan kemampuan tubuh (Dibya, dkk, 2006 :21). Kedalaman emosi, kematangan jiwa dan kemampuan tubuh dan mengkoordinasikan tubuh/sistem motoriknya akan membantu tugas perkembangan manusia dalam berinteraksi. Kedalaman emosi, kematangan jiwa, dan kemampuan tubuh dalam mengkoordinasikan

tubuhnya menjadi landasan agar dapat berkomunikasi nonverbal dengan baik.

Metode stimulus dan latihan yang berulang-ulang yang dilakukan di sanggar Rumingkang bertujuan agar peserta didik dapat menari dengan olah rasa sehingga tari yang ditampilkan terlihat sama rasa. Adanya aturan mengontrol emosi saat menari mempunyai tujuan agar peserta didik dapat bekerjasama dan kompak saat menari sehingga gerak yang ditampilkan terlihat sama makna. Strategi tersebut dilakukan agar peserta didik dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan pesan yang ingin Buyung sampaikan lewat karya tarinya dengan benar. Disamping itu strategi yang Buyung lakukan akan membentuk kedalaman emosi, kematangan jiwa serta kesadaran peserta didik terhadap potensi tubuhnya.

Strategi pembelajaran tari tradisional yang dilakukan Buyung di sanggar Rumingkang, dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan komunikasi nonverbal. Sesuai dengan pernyataan Irma dalam buku seni tradisi sebagai media apresiasi dan pembelajaran seni (2012 ; 119) bahwa pembelajaran seni tari tradisi secara nonformal merupakan salah satu bentuk melatih diri dan mengasah penginderaan



terhadap perasaan dan tanggungjawab yang diterapkan melalui wiraga, wirama dan wirasa. Selain itu adanya kesamaan terhadap fungsi tubuh menjadikan tari tradisional dianggap mampu meningkatkan kemampuan komunikasi nonverbal.

Pelatihan *{drill}* seperti yang dilakukan Buyung untuk menampilkan suatu gerak yang tumbuh dari hati, lama-lama akan berdampak pada interaksi sosial peserta didik di luar proses pembelajaran. Tari tersebut akan memberikan rasa kesenangan dan kegembiraan pada para pelakunya. Gerakan tari yang digerakan oleh setiap tubuh penari secara intelektual, emosional dan fisik merupakan sarana pribadi penari/koreografer untuk mengkomunikasikan pengalaman realitasnya kepada orang lain dalam bentuk gerak. Dalam prakteknya, komunikasi tersebut terjadi antara penari dan penonton. Selain itu kegiatan tari akan selalu membutuhkan bantuan orang lain seperti pemain musik, penata panggung, penata cahaya, juru rias, dan lain-lain. Kegiatan tari di sanggar rumingkang merupakan kegiatan yang dapat dijadikan wadah sosialisasi peserta didik atau wadah peningkatan kemampuan interpersonal.

Berdasarkan paparan mengenai hasil pembelajaran tari tradisional di sanggar

Rumingkang diatas, maka pembelajaran tari tradisional sebagai stimulus peningkatkan kemampuan nonverbal dianggap akan berdampak positif, karena telah membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan tubuhnya, meningkatkan kedalaman emosi dan kematangan jiwa sehingga dapat menjalin komunikasi nonverbal dengan baik. Selain itu pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sebuah tarian, sedikitnya akan mengatasi kendala rintangan budaya dan rintangan status yang terjadi dalam komunikasi nonverbal. Hal ini berdampak pada reaksi positif terhadap proses interaksi social, seperti adanya kerjasama, saling menghargai, empati, mengikuti norma yang berlaku, tidak menunjukkan sikap egois yang berlebihan dan perasaan senasib. Sikap inilah yang akan menunjang kokohnya suatu kelompok masyarakat bahkan kokohnya suatu bangsa.

## **KESIMPULAN**

Komunikasi merupakan salah satu alat penunjang untuk memenuhi kebutuhan manusia. Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang lebih efektif digunakan dalam interaksi sosial. Komunikasi nonverbal adalah salah satu cara untuk menghindari konflik yang terjadi karena

kesalahpahaman interpretasi pada bahasa verbal. Kemampuan komunikasi nonverbal dapat ditingkatkan melalui pembelajaran tari tradisional. Hal ini dikarenakan tari tradisional dan komunikasi nonverbal sama-sama memfungsikan tubuh sebagai media ungkapannya. Melalui pembelajaran tari tradisional individu dapat menyadari potensi tubuhnya serta mampu mengungkapkan bahasa tubuh sesuai dengan nilai budaya yang dipahaminya. Oleh karena itu kendala dalam komunikasi nonverbal dapat teratasi. Kondisi ini akan menimbulkan reaksi positif dalam interaksi sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Shaleh, Munawar. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Cangara, Hafied. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Damayanti. (2017). *Buku Pintar Bahasa Tubuh dan Public Speaking untuk Guru*. Yogyakarta : Araska.

Dibya, I Wayan, dkk. (2006). *Tari Komunal*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

Hidayat, Dasrun. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Hurlock, Elizabeth B. (----). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.

Kasmahidayat, Yuliawan. (eds). (2012). *Seni Tradisi sebagai Media Apresiasi dan Pembelajaran Seni*. Bandung : CV Bintang Warli Artika.

Jazuli, M. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang : Unesa University Press.

Narawati, Tati. (2012). *Minggu pertama : Apresiasi Tari (powerpoint slides)*. Naskah tak terbit, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.

Surya, Mohamad. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy.

----. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka.